

## Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran

<sup>1</sup> Yussi Martha, <sup>2</sup> Durratus Sa'diyah, <sup>3</sup> Habib Maulana, <sup>4</sup> Wardo Wardo

Universitas PGRI, Kota Semarang

[martha.yussi@gmail.com](mailto:martha.yussi@gmail.com)

**Abstract:** *History is a scientific discipline that involves the study of past events, the development of civilizations, and human interactions within them. History lessons that have been carried out so far have a bad image. The description of learning history is learning that is full of memorization, uninteresting, and boring. Whereas learning history can develop a sense of love, pride, and respect for cultural and historical heritage in students. Based on these reasons, the position of learning history is very important for the development of student character. So that learning is needed that is interesting and fun using the right strategies, methods and media. The aims of this research are among others to describe: understanding of history; historical education; the purpose of studying history; the benefits of studying history; the potential of historical education in shaping character; contextual, creative, and fun history learning in the classroom. The research method used is a qualitative descriptive research method based on the results of literature studies (library research). It is hoped that through fun and meaningful history lessons, students can gain deeper insight into the past, appreciate differences, and contribute to building a better future.*

**Keyword:** *Learning, History, Methods*

**Abstrak:** Sejarah merupakan disiplin ilmu yang melibatkan studi tentang peristiwa masa lalu, perkembangan peradaban, dan interaksi manusia di dalamnya. Pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini memiliki citra yang buruk. Gambaran pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang penuh hafalan, tidak menarik, dan membosankan. Padahal pembelajaran sejarah dapat mengembangkan rasa cinta, kebanggaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah pada diri siswa. Berdasarkan alasan tersebut, kedudukan pembelajaran sejarah sangat penting untuk pembangunan karakter siswa. Sehingga dibutuhkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menggunakan strategi, metode dan media yang tepat. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan: pengertian sejarah; pendidikan sejarah; tujuan mempelajari sejarah; manfaat mempelajari sejarah; potensi pendidikan sejarah dalam membentuk karakter; pembelajaran sejarah kontekstual, kreatif, dan menyenangkan di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan hasil studi literatur (*library research*). Diharapkan melalui pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan bermakna, siswa dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang masa lalu, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Sejarah, Metode

### A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu ilmu sosial yang tidak mudah dipahami begitu saja. Anggapan tersebut kurang lebih sering kita dengar di berbagai kalangan. Bahkan, dalam pemahamannya, sering terjadi ketimpangan antara pemahaman sejarah dengan arkeologi, filologi dan antropologi. Padahal masing-masing ilmu tersebut mempunyai metode dan bidang kajian yang sangat berbeda. Sejarah terdapat dalam kurikulum sekolah, yang mana sejarah harus dipahami tidak hanya secara metodologis, melainkan dimengerti secara paedagogis (Miftakhuddin, et. al., 2019).

Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Konsep sejarah mengacu pada konsep waktu, terutama waktu yang telah lampau. Konsep sejarah sebagai suatu peristiwa, membawa gambaran tentang suatu pengalaman masa lampau yang dapat dikaji dan dipahami hari ini, untuk memprediksi kejadian-kejadian sekarang dan akan datang. Banyak kejadian besar dunia di waktu lampau yang memengaruhi dan membentuk kehidupan masa kini. Tak ayal, sering dikatakan sejarah membangun peradaban.

Sejarah membangun peradaban merujuk pada peran penting yang dimainkan oleh peristiwa dan proses sejarah dalam membentuk dan mengembangkan peradaban manusia. Peradaban ini mengacu dalam berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dicapai oleh suatu masyarakat dalam sejarahnya. Dengan pemahaman sejarah, kita dapat melihat bagaimana peradaban manusia telah mengatasi tantangan, mengalami perubahan, dan berevolusi dari masa ke masa. Sejarah memberikan wawasan tentang kegagalan dan keberhasilan manusia, memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan pada masa sekarang.

Pemahaman sejarah memungkinkan kita untuk memahami akar masalah, konflik, dan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat saat ini. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, memahami asal-usul ketegangan, dan mencari solusi yang lebih baik untuk tantangan yang dihadapi oleh peradaban saat ini. Maka dari itu, pemahaman sejarah dan pengkajian melalui jurnal berguna dalam memahami dan mengapresiasi peran yang dimainkan oleh sejarah dalam membangun peradaban. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan kita tentang masa lalu, tetapi juga membantu kita mengenali pengaruh dan implikasi peristiwa masa lalu terhadap masa kini dan masa depan.

Sejarah memiliki dua kedudukan yakni sejarah dalam ilmu sosial (*social science*), dan kedudukan sejarah dalam IPS (*social studies*). Ilmu sosial (*social science*) memiliki pola untuk mengembangkan *human knowledge* melalui riset, sedangkan IPS (*social studies*) lebih ke tujuan instruksional dengan mengintegrasikan semua disiplin ilmu sosial yang disajikan sesederhana mungkin (Senen, 2014). Pembelajaran sejarah di sekolah memegang beberapa peranan penting untuk siswa.

Suswandari (2016) menjabarkan pembelajaran sejarah membantu siswa sekolah dasar memahami identitas dan kebangsaan mereka dengan mempelajari sejarah bangsa dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa cinta, kebanggaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah mereka. Rulianto (2018) menambahkan pembelajaran sejarah dapat membantu siswa memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi dan perkembangan masa kini. Mereka dapat mempelajari dampak keputusan dan tindakan yang diambil di masa lalu serta menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Penguatan karakter dapat dikembangkan dalam proses tersebut.

Dengan pemahaman akan peran penting pembelajaran sejarah bagi siswa, diharapkan guru dapat merancang pembelajaran menarik dan mengaktifkan keterlibatan siswa sehingga

maksud dan tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai tidak hanya secara kognitif, tetapi dalam membentuk sikap individu dan sosial.

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan atau sering disebut dengan studi literatur (*library research*). Ciri khas dari penelitian ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (data pustaka) yang telah tersedia melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber daya lainnya tanpa perlu penelitian lapangan karena terbatasnya ruang dan waktu (Chairudin, et.al., 2023). Alasan penggunaan studi literatur adalah sumber informasi yang digunakan adalah karya ilmiah yang diteliti tanpa melibatkan observasi lapangan dari peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan catatan melalui website, artikel, prosiding hingga jurnal publikasi.

## **C. PEMBAHASAN**

### **Pengertian Sejarah**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah pun ikut berkembang dari pengetahuan menjadi suatu ilmu. Ilmu sejarah masuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu humaniora. yaitu Ilmu Sejarah Ilmu Sejarah merupakan ilmu empiris (empiris = pengalaman), karena sejarah pada dasarnya dekat dengan peristiwa penting manusia di masa lampau. Beragamnya pengertian sejarah pada akhirnya bermuara pada sebuah kesepakatan, bahwa terdapat tiga komponen dalam pengertian sejarah secara konseptual (Miftakhudin & Anwar Senen, 2020). Ketiga komponen tersebut meliputi:

#### **1. Sejarah sebagai peristiwa**

Menurut Sobana H (2015) peristiwa sejarah sebagaimana terjadinya di masa lampau atau proses sejarah dalam aktualitasnya (*history as past actuality*). Sebetulnya peristiwa yang menjadi sejarah hanya terbatas pada kejadian yang memiliki makna sosial (berhubungan dengan manusia). Tentunya serangkaian peristiwa harus didukung oleh evidensi yang dapat membuktikan peristiwa tersebut benar adanya, dan diutamakan dari sumber-sumber primer. Bila kriteria tersebut dapat dipenuhi maka sejarah dapat memenuhi syarat objektivitasnya sebagai bidang ilmu yang merekam masa lampau secara valid.

Di Indonesia, contoh sejarah sebagai peristiwa salah satunya ialah peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah sebagai peristiwa mempunyai arti kejadian yang tidak akan terulang kembali, karena terikat oleh waktu yang lampau. Terkait pengulangan sejarah ini Santoso (2014) menegaskan bahwa sejarah dapat dipandang dalam arti subjektif dan arti objektif. Sejarah dalam arti subjektif menunjuk pada cerita sejarah yang dituturkan oleh penulis dalam bentuk historiografi maupun rekonstruksi lisan. Sedangkan dalam arti objektif menunjuk pada peristiwa itu sendiri. Sejarah akan

objektif jika mereka didokumentasikan dengan rajin dan bijak. Filosofi sejarahnya ialah memurnikan peristiwa; hanya mengatakan apa yang sebetulnya memang terjadi (Arnold, 2000).

Tidak semua peristiwa penting di masa lampau merupakan sejarah, karena Sebagian dari masa lampau juga merupakan pra-sejarah, yang menjadi fokus arkeologi. Terdapat kesepakatan tidak tertulis mengenai pembagian waktu untuk arkeologi dan sejarah di Indonesia yang hingga kini masih berlaku (Miftakhudin & Anwar Senen, 2020). Sejarah hanya mengkaji peristiwa yang terjadi setelah tahun 1500.

## 2. Sejarah sebagai kisah

Sejarah sebagaimana dikisahkan secara tertulis (*history as written*) berdasarkan fakta hasil penelitian. Dengan kata lain, sejarah sebagai kisah adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah mengenai peristiwa penting di masa lampau yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Ketika menyampaikan sejarah sebagai kisah, sedikitnya ada dua cara yang bisa ditempuh, yakni sejarah dikisahkan secara interpretatif dan sejarah dikisahkan secara naratif (rinci).

Pembahasan sejarah secara interpretatif lebih mudah dipahami tetapi kurang bermanfaat, dibandingkan narasi rinci. Hal ini terjadi karena narasi rinci akan mengemukakan peristiwa pokok, sehingga pembaca akan lebih mudah menarik generalisasi mereka sendiri, atau membantah generalisasi dari pihak lain (Miftakhudin & Anwar Senen, 2020). Namun begitu, ada pernyataan menarik dari Madjid & J Wahyudhi (2014), bahwa sejarawan yang menuliskan kisah tidak menarik, maka dalam hal ini ia merupakan sejarawan yang buruk. Secara profesional ia wajib melukiskan peristiwa dari masa lampau dengan menggairahkan. Ia harus bisa menghidupkan Kembali suasananya, di samping melukiskan peristiwanya.

## 3. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu, menyangkut langkah-langkah dalam penelitian sejarahnya sehingga sejarah sebagai ilmu yang sifatnya ilmiah. Objek sejarah sebagai sebuah ilmu sama dengan ilmu sosial yang lainnya manusia dalam masyarakat (*men of society*) yang menyangkut skope perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*time* atau temporal) tempat (spasial atau *space*) dan bersifat diakronik (Wulan, 2021) sehingga hal inilah yang membedakan ilmu sejarah dengan ilmu sosial lainnya. Ilmu sejarah bersifat diakronik berdaarkan spasial dan waktu pada masa lampau, sedangkan ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi, hanya spasial dan masa sekarang sehingga ilmu ini bersifat sinkronik. Ilmu sejarah lebih memfokuskan pada proses sedangkan ilmu sosial lainnya berfokus pada strukturnya.

Sejalan dengan tiga konsep dasar sejarah di atas, menurut Kuntowijoyo (2013), sejarah mempunyai dua karakteristik; negatif dan positif. Negatif meliputi: 1) sejarah bukan mitos, 2) sejarah bukan sastra, dan 3) sejarah bukan ilmu eksak. Sedangkan positif meliputi: 1) sejarah

adalah ilmu tentang manusia, 2) sejarah ilmu tentang waktu, 3) sejarah adalah peristiwa yang punya makna sosial, 4) sejarah adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu dan satu-satunya.

### **Pendidikan Sejarah**

Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk mengajarkan kepada siswa akan pentingnya sejarah sebagai pembentuk kepribadian siswa. Sartono Kartodirdjo dalam (Rulianto & Febri, 2018: 131) berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan siswa atau membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya. Pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk siswa memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pendidikan sejarah harus mengarah pada empat tujuan pendidikan sejarah itu sendiri.

Menurut Hamid Hasan, dalam (Rulianto & Febri, 2018: 132), menyatakan bahwa, (1) pendidikan sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. (2) Materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi padamasanya. (3) Pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Dan (4) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karena peristiwa sejarah menjadi “*bank of examples*” untuk digunakan dan di sesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Apabila keempat poin di atas dapat terlaksana dengan baik maka terlaksanalah tujuan dari pendidikan sejarah itu.

### **Tujuan Mempelajari Sejarah**

Mempelajari sejarah tidak semata mata seperti mempelajari cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda yang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Mempelajari sejarah sangatlah penting untuk menjawab rasa ingin tahu manusia. Tujuan sejarah itu semakin jelas, dijelaskan Rulianto & Febri (2018: 133), (1) untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai peristiwa peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perkiraan implementasi atau dampak peristiwa tersebut terhadap bidang bidang kehidupan lainnya. (2) untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.

Apabila dalam dunia pendidikan, para siswa diarahkan oleh guru untuk mengembangkan pemikiran seperti tujuan sejarah itu, maka siswa pastinya akan menjadi kritis

dalam setiap peristiwa sejarah nasional Indonesia maupun sejarah lainnya, dan akan timbul rasa ingin tahu yang besar, dari rasa ingin tahu itu siswa akan semakin kreatif untuk menggali informasi yang mendalam dari berbagai sumber untuk mencari kebenaran dari peristiwa yang diamatinya. Dan dari situlah siswa akan menyadari bahwa ilmu sejarah itu penting untuk dipelajari.

### **Manfaat Mempelajari Sejarah**

Sejarah selalu dikaitkan dengan pernyataan peristiwa atau kejadian masa lalu. Dalam cerita sejarah sumbernya adalah kejadian pada masa silam berdasarkan peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa hasil perbuatan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Rulianto & Febri, (2018: 133) manfaat mempelajari sejarah adalah kita akan dapat lebih berhati-hati agar kegagalan itu tidak terulang kembali. Tepatlah kata Confutse, seorang filsuf China berkata “sejarah mendidik kita supaya bersikap bijaksana”.

Manfaat lain dari ilmu sejarah adalah memperluas wawasan berpikir kita. Artinya sejarah secara terbuka terus memberikan pedoman dan perspektif tentang perkembangan selanjutnya, hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan Dr. Douwes Dekker (Rulianto & Febri, 2018: 133) memandang bahwa : Hendaknya tugas setiap ahli sejarah jangan hanya terkungkung pada zaman masa lampau saja. Melainkan menarik terus garis zaman lampau itu sejauh mungkin kemasa depan. Dari sedikit banyak fakta fakta sejarah yang tampaknya simpang siur itu, ahli sejarah harus pandai menemukan garis besarnya, dan menarik terus garis besarnya melalui masa sekarang ke masa depan. Bukan hanya tugas ahli sejarah saja, guru guru sejarah dalam proses belajar mengajar juga harus menerapkan hal seperti dipaparkan di atas, yakni dapat mengetahui garis besar dari materi sejarah yang akan di ajarkan kepada siswanya. Agar pengalaman masa lampau itu dapat dijadikan pengajaran di masa yang akan datang.

### **Potensi Pendidikan Sejarah dalam Membentuk Karakter**

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter materi yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian IPS maupun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Meski pun program sejarah merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki paling memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada siswa tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau.

Melalui pelajaran sejarah siswa dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu,

dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa menatang.

Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Tindakan apa yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak berhasil mencapai tujuan dan perbuatan apa yang mereka lakukan yang berhasil mencapai tujuan. Materi yang tercantum dalam cerita sejarah bukan hanya cerita sukses tetapi juga cerita kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan adalah hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Kedua sisi kehidupan itu, keberhasilan dan kegagalan, menjadi pelajaran penting. Dengan sifat materi yang demikian, dalam mengembangkan pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah merupakan mengembangkan fungsi pendidikan sejarah sebagai “bank of examples for solving present problems and chartering future action” (Wineburg dalam Paramita, 2012) terkikis oleh suasana batin bangsa dan keterbatasan kebijakan pendidikan yang menempatkan pengetahuan di atas segalanya.

Dalam membangun memori kolektif anak bangsa perlu pemikiran yang lebih mendalam mengenai materi pendidikan sejarah. Materi pendidikan sejarah akan mampu membangun memori kolektif sebagai bangsa hasil belajar apabila ada proses identifikasi yang kuat dari siswa terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Untuk itu ada beberapa kriteria dalam memilih materi pendidikan sejarah:

Pertama, identifikasi yang kuat terjadi apabila setiap siswa merasakan adanya keterwakilan nenek moyang dalam perjuangan membangun bangsa ini sejak zaman yang paling tua yang dapat diketahui dari sumber sejarah yang tersedia. Secara sederhana hal ini tercermin dari peristiwa sejarah dari suatu unit pemerintahan atau budaya. Unit pemerintahan mungkin saja pada satuan propinsi atau jika mungkin pada satuan di bawahnya (kabupaten/ kota atau bahkan kecamatan). Unit budaya diwakili oleh suku. Tentu saja kedua kriteria ini tidak harus digunakan secara terpisah atau pun keduanya harus terpenuhi. Apabila salah satu dari kriteria ini terpenuhi terutama unit pemerintahan maka hal tersebut dapat dianggap cukup.

Kedua, periode yang penting dalam perwakilan itu adalah sejak ke-bangkitan nasional. Periode ini penting karena perjuangan pada masa ini lebih merakyat, pemimpin perjuangan tidak terpilih karena keturunan/darah tetapi lebih pada kemampuan, arah perjuangan lebih jelas dan tegas pada pembentukan negara dan bangsa Indonesia.

Ketiga, perlu keseimbangan peristiwa sejarah yang dipelajari siswa antara peristiwa yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya (dalam unit propinsi atau di bawahnya) dengan peristiwa yang terjadi di daerah lain. Pengkajian dan pemilihan tersebut harus berani dalam menentukan berupa penambahan atau penghapusan peristiwa-peristiwa sejarah yang secara tradisional ada pada kurikulum.

Keempat, peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan propinsi, kabupaten/ kota atau di bawahnya yang dinyatakan/dianggap sebagai peristiwa sejarah nasional memiliki prioritas untuk dipilih tetapi peristiwa sejarah yang dinyatakan/dianggap sebagai peristiwa sejarah lokal dapat dipilih untuk dijadikan pokok bahasan tambahan apabila peristiwa sejarah tingkat nasional tidak/ belum diketahui.

Kelima, organisasi materi pendidikan sejarah di mulai dari peristiwa yang terjadi di lingkungan terdekat pada diri siswa sampai ke tingkat nasional dan internasional. Materi pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal masyarakat terdekatnya (dari tinjauan historis) sampai kepada bangsanya dan umat manusia (sejarah kota/ kabupaten, sejarah propinsi, sejarah nasional). Berdasarkan kriteria yang dikemukakan di atas dirasakan perlu ada peninjauan ulang untuk pokok bahasan/materi pokok pendidikan sejarah untuk SD/MI dan SMP/MTs. Peninjauan ulang itu harus menjawab pertanyaan apa kaitan kesinambungan antara peristiwa sejarah yang dipelajari di SD dengan yang di SMP: apakah merupakan perluasan wilayah, penambahan peristiwa atautkah pendalaman. Pertanyaan ini harus dijawab dengan penuh kehati-hatian karena tingkat kemampuan siswa SD kelas 1-4 berbeda dibandingkan dengan tingkat kemampuan siswa SD kelas 5-6, dan dapat dikatakan siswa kelas 5-6 SD memiliki jenjang kemampuan berpikir operasional yang sama dengan anak SMP.

### **Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, dan Menyenangkan di Kelas**

Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta. Masa yang lampau sangat berguna sebagai kaca benggala dari pada masa yang akan datang.” Demikianlah salah satu kata bijak Ir. Soekarno (dalam Melaningrum, 2019) mengapa Sang Proklamator Soekarno dikagumi, karena beliau paham benar bagaimana perjalanan sejarah bangsanya. Untuk menjadi negara yang besar belajar sejarah adalah syarat mutlak. Karena sejarah mengajarkan pengalaman dan kebijaksanaan terhadap umat manusia (Ratnawati: 2019). Karakteristik pembelajaran sejarah harus membangkitkan kesadaran nasional pada siswa yang memiliki sikap percaya diri sebagai bangsa yang bermartabat seperti leluhurnya. Sejarah harus diajarkan secara kontekstual di kelas.

Pembelajaran sejarah kontekstual dapat dilakukan dengan mengajak siswa mencari gambar, foto, rekaman suara dan film masa lalu. Gambar dan foto memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu diperlukan satu rancangan yang baik agar selesai melihat serangkaian gambar atau foto siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu Kompetensi Dasar atau lebih (DEPDIKNAS, 2008). Model pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum 2013 yang disempurnakan tahun 2017, yaitu model yang dikembangkan dalam pembelajaran harus dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk mengembangkan ide dan kreativitasnya sehingga pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan dan dan inspiratif, model pembelajaran dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik (Dipdasmen, 2018) Sejarah merupakan rekonstruksi kehidupan umat



manusia yang ada pada masa lalu tentang suatu peristiwa dalam dimensi waktu dan tempat (Kuntowijoyo, 1995).

Ada dua sifat sejarah yang pertama sejarah harus dinarasi agar diketahui bagaimana dapat dimengerti dan dipahami oleh pembacanya. Sejarah naratif membuat gambaran tentang masa lampau, merekonstruksi apa yang terjadi diuraikan, kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu yang tersusun sebagai cerita. Kedua sejarah non-naratif merupakan peristiwa sejarah yang dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih menitikberatkan pada problem-oriented dengan menggunakan konsep ilmu sosial yang mencoba mengungkap pelbagai tingkat atau dimensi dari realitas sejarah (Kartodirdjo, 1993: 9). Keduanya sama obyeknya adalah bercerita tentang masa lampau, hanya saja sejarah non-naratif cenderung lebih memperluas penelitian kearah masalah-masalah sosial dan ekonomi daripada masalah politik belaka.

Berkaitan dengan sejarah naratif maupun sejarah non-naratif sejarah harus diajarkan secara kontekstualisasi yaitu pembelajaran sejarah yang dikaitkan pada masa kini. Membangkitkan kesadaran pada siswa di era cyber ini untuk menelusuri jati diri bangsa Indonesia dan siswa sebagai bagian di dalamnya. Bagaimana cara menggali kesadaran sejarah pada siswa, yaitu dengan mengajarkan sejarah secara kontekstual. Ada beberapa cara melakukan kontekstualisasi mata pelajaran sejarah yaitu; (1) pemanfaatan lingkungan dan fenomena sebagai sumber belajar; (2) pemanfaatan teknologi informasi; dan (3) pemanfaatan buku teks dan LKS (Kemendiknas, 2016). Kontekstualisasi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan dan fenomena yaitu menggunakan sumber-sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan seperti situs peninggalan sejarah atau lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah atau lingkungan terdekat dan memiliki keterkaitan dengan materi sejarah. Misalnya di dekat sekolah terdapat museum, situs sejarah, hutan yang 'disakralkan', bangunan-bangunan sejarah, dan sebagainya.

Dalam lingkungan tersebut dapat pula menunjukkan adanya fenomena sejarah di masa lalu yang ada kemiripan dengan masa sekarang. Misalnya peninggalan tata kota pada kota-kota tua di masa lalu dan pengelolaan lingkungannya dengan penataan kota di masa sekarang. Bahkan juga dari tata kota tersebut bisa dilihat bagaimana masyarakat masa lalu memelihara lingkungan alam yang penuh dengan kearifan lokal bisa dikaitkan dengan pelestarian lingkungan masa sekarang. Pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru di kelas agar pembelajaran sejarah menjadi kontekstual dan menarik. Teknologi informasi yang digunakan dapat berupa informasi dari link terkait (misalnya google), film dokumenter, foto-foto sejarah, video sejarah, perpustakaan digital dan museum digital.

Penggunaan teknologi informasi akan menjadi kontekstual dengan menampilkan materi sejarah menjadi hidup, seolah-olah hadir pada saat ini dan tidak terjebak pada pengolahan materi yang bersifat verbalistik seperti metode ceramah. Pemanfaatan teknologi informasi

disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah dimana satuan pendidikan itu berada. Sejarah adalah fakta dapat dibuktikan oleh siswa dengan melibatkan siswa mencari fakta, data, dengan teknologi berbasis internet. Siswa menggali fakta, dan data sejarah mengunggahnya dalam bentuk narasi dan kreativitas dengan membuat video sehingga fakta sejarah dapat hidup pada masa kini, melalui jaringan internet dengan menggunakan gawai. Pembelajaran sejarah di kelas seharusnya sudah meninggalkan cara-cara konvensional dan diubah menjadi non konvensional dengan memanfaatkan teknologi informasi yang dapat membantu guru untuk berinovasi dalam pembelajaran sejarah, sehingga siswa akan tumbuh jiwa kreatifitasnya, aktif, mandiri dan produktif yang membangkitkan kepercayaan diri kuat dan tangguh sebagai bangsa yang besar.

### **Penerapan Model Pembelajaran Project-based Learning dalam Pembelajaran Sejarah**

Strategi pembelajaran dibutuhkan untuk mendukung siswa untuk bertindak aktif. Seperti halnya dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, guru harus senantiasa memahami, merancang, dan melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar murid agar tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa berkembang. Beragam model pembelajaran dikembangkan untuk mendukung partisipasi aktif siswa. Salah satunya model *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Mutawally (2021) menyatakan bahwa *project-based learning* merupakan suatu pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan proyek pembelajaran tertentu. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan tugas-tugas yang bermakna lainnya (Isyasiska et al, 2017)

Pembelajaran sejarah erat kaitannya dengan istilah kontrstruksi pembelajaran. Konstruksi pada pembelajaran sejarah menjadi upaya dalam mengaitkan antara peristiwa sejarah di masa lalu dengan masalah kontemporer yang terjadi saat ini agar dapat menumbuhkembangkan pemikiran kritis siswa. Tentunya, dengan kaitan ini akan lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran sejarah karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi saja, tetapi siswa berupaya dalam menggali informasi dan mengasah kemampuan kritis mereka dengan membuat suatu proyek sesuai dengan informasi yang didapatkan. Pembelajaran berbasis proyek bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk mencoba merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan suatu proyek agar siswa terlibat dalam pengalaman secara langsung mengenai perencanaan suatu pembelajaran yang tidak membosankan.

*Project-Based Learning* memosisikan guru sebagai pengontrol proses pembelajaran. Guru berperan sebagai *time keeper* (penjaga waktu), sebagai penengah di antara siswa jika terjadi permasalahan, sebagai pendorong munculnya dinamika dan kerja sama kelompok. Guru dituntut mampu mendorong interaksi kelompok yang adil dan aktif, mendukung siswa dalam memahami tantangan diri dan mengembangkan kelebihannya. Terdapat enam langkah model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) dalam Widiasworo (2016, 186) sebagai berikut

:(1) Penentuan pertanyaan mendasar Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial. (2) Mendesain perencanaan proyek Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. (3) Menyusun jadwal Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. (4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. (5) Menguji hasil Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar. Dan (6) Mengevaluasi pengalaman Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Secara nyata, berikut ini merupakan implementasi model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan di sekolah dasar. Pertama, proyek pembuatan peta sejarah. Pada proyek ini, siswa diminta untuk membuat peta sejarah yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting atau perubahan geografis yang terjadi dalam suatu periode sejarah. Mereka dapat meneliti dan menandai tempat-tempat bersejarah, rute perjalanan tokoh-tokoh sejarah, atau perubahan perbatasan negara. Kedua, simulasi sejarah, siswa dapat dilibatkan dalam simulasi sejarah. Pada kegiatannya, mereka memainkan peran tokoh-tokoh sejarah atau situasi tertentu. Misalnya, mereka dapat berperan sebagai tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan atau lainnya, dan harus mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan mereka tentang peristiwa sejarah tersebut. Ketiga, penelitian tokoh bersejarah, siswa dapat dipilih atau memilih tokoh bersejarah tertentu untuk diteliti. Mereka dapat membuat laporan tentang kehidupan tokoh tersebut, pencapaian, dan dampaknya terhadap sejarah. Siswa juga dapat melakukan presentasi di depan kelas tentang tokoh yang mereka teliti. Keempat, rekonstruksi arkeologi, siswa dapat mempelajari tentang arkeologi dan melakukan proyek rekonstruksi arkeologi sederhana. Misalnya, mereka dapat membuat replika benda-benda bersejarah atau situs bersejarah yang telah ditemukan. Hal ini dapat membantu siswa memahami bagaimana arkeologi membantu dalam mempelajari dan mengungkap sejarah masa lalu. Kelima, pembuatan museum sejarah kelas, siswa bekerja sama untuk membuat museum sejarah di dalam kelas. Mereka dapat membuat pameran dengan menampilkan benda-benda, foto, atau tulisan yang terkait dengan topik sejarah yang telah mereka pelajari. Proses membuat museum sejarah ini juga melibatkan penelitian, pengorganisasian, dan penyusunan informasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang melibatkan studi tentang peristiwa masa lalu, perkembangan peradaban, dan interaksi manusia di dalamnya. Melalui pembelajaran sejarah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan kebangsaan, mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, serta meningkatkan kesadaran multikultural. Selain itu, pembelajaran sejarah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, evaluasi, dan pemahaman konteks sosial yang lebih luas.

Pentingnya mempelajari konsep dasar sejarah di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan manusia dalam menciptakan peradaban. Dengan memahami sejarah, siswa dapat menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya, menanamkan rasa kebangsaan, serta menerapkan pembelajaran sejarah dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran konsep dasar sejarah menjadi penting dalam pendidikan, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global. Melalui pemahaman sejarah, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang masa lalu, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. H. 2000. *History : A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192853523.001.0001>
- Chaerudin, et. Al. 2023. Studi Literatur Pemanfaatan Aplikasi Assemblr Edusebagai Media Pembelajaran Matematikajenjang Smp/Mts. *Community Development Jurnal*: 4(2)
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2017). Pengaruh project based learning terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal pendidikan biologi*, 7(1), 9-21.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Madjid & J Wahyudhi. 2014 . *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Miftakhuiddin & Anwar. 2020. Konsep Dasar Sejarah: Pengantar untuk Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah*: 6 (1). <https://psyarxiv.com/y68pr/download>
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah.
- Rulianto & Febri. 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosia*: 4 (2).  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/download/16527/9920>
- Santoso, A. 2014. *Arsip sejarah lisan*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Senen, A., *Konsep-Konsep IPS (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi) Dalam Konteks Lokal, Nasional, Dan Global*.
- Sobana Hardjasaputra. 2015. Sejarah Dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*: 3 (1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/1104/pdf>
- Sujatmiko, T., 2014. Menjalini Silaturahmi antara Sejarah Nasional dan Sejarah Lokal. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), pp.106-15.
- Supardi, S., 2006. Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*, (1).
- Susanti, E. D. (2019). Project Based Learning: Pemanfaatan Vlog Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Generasi Pro Gadget. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13 (1), 84–96.
- Suswandari. (2016). “Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Penguatan Karakter Dan Identitas Bangsa” dalam kuliah umum Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada Tanggal 26 November 2016
- Rulianto, R., 2018. Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), pp.127-134.

- Widiasworo, E. (2016). Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Wulan juliani sukmana. 2021. metode penelitian sejarah. seri publikasi pembelajaran: 1 (2) [https://www.researchgate.net/profile/Wulan-Sukmana/publication/351097486\\_METODE\\_PENELITIAN\\_SEJARAH/links/608688218ea909241e2662fb/METODE-PENELITIAN-SEJARAH.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Wulan-Sukmana/publication/351097486_METODE_PENELITIAN_SEJARAH/links/608688218ea909241e2662fb/METODE-PENELITIAN-SEJARAH.pdf)